



SKRIPSI

**POLA ASUH ORANGTUA YANG BEKERJA DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI KELURAHAN BANTA BANTAENG
KECAMATAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR**

CHAERUL UMAM

1242040004

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**



SKRIPSI

**POLA ASUH ORANGTUA YANG BEKERJA DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI KELURAHAN BANTA
BANTAENG KECAMATAN RAPPOCINI
KOTA MAKASSAR**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

**CHAERUL UMAM
1242040004**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul “Pola Asuh Orangtua yang Bekerja dalam Menumbuhkembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kelurahan Bantan-Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar”.

Atas Nama:

Nama : Chaerul Umam
NIM : 1242040004
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah di periksa, di teliti, dan di pertahankan di depan sewan penguji skripsi pada tanggal 07 November 2017. Naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dinyatakan **LULUS**.

Makassar, 07 November 2017

Pembimbing I;

Pembimbing II;

Prof. Dr. H. Syamsul Bakhri Gaffar, M.Si
NIP. 19541203 198003 1 001

Dr. H. M. Ali Latief, M.Pd
NIP. 19520710 197903 1004

Disahkan Oleh;

Ketua Jurusan PLS FIP UNM

Prof. Dr.H. Syamsul Bakhri Gaffar, M.Si
NIP. 19541203 1980 03 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Pola Asuh Orangtua yang Bekerja dalam Menumbuhkembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kelurahan Banta-bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar atas nama Chaerul Umam, NIM: 1242040004, diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan Nomor **7024/UN36.4/PP/2017**, tanggal 02 November 2017 untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah pada tanggal 07 November 2017.

Disahkan oleh:
Pemb. Dekan Bid. Akademik FIP UNM

Dr. Abdul Saman, M.Si.,Kons
NIP. 197208172002121001,-

Panitia Ujian:

Ketua	: Dr. Abdul Saman, M.Si.,Kons	(.....)
Sekretaris	: Dr. Rudi Amir, M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	: Prof.Dr.H.Syamsul Bakhri Gaffar, M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. M. Ali Latief, M.Pd	(.....)
Penguji I	: Dr. Kartini Marzuki, M.Si	(.....)
Penguji II	: Dr. H. Abdul Haling, M.Pd	(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chaerul Umam
NIM : 1242040004
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Judul Skripsi : Pola Asuh Orangtua yang Bekerja dalam Menumbuhkembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai atau hasil pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau mengandung unsur plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, Oktober 2017

Yang membuat pernyataan

Chaerul Umam
1242040004

MOTTO

“Meraih Mimpi dan Segenggam Angan”
(Chaerul Umam)

“Karya ini kuperuntukkan untuk kedua orangtuaku dan saudaraku yang tercinta, serta sahabat dan teman-teman yang sudah banyak mendukung saya dalam meraih kesuksesan”.

ABSTRAK

Chaerul Umam, 2017, Pola Asuh Orangtua yang Bekerja dalam Menumbuhkembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Skripsi. Dibimbing oleh **Prof. Dr. H. Syamsul Bakhri Gaffar, M.Si.** dan **Dr. H. M. Ali Latief, M.Pd** ; Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Studi ini mengkaji tentang Pola Asuh Orangtua yang Bekerja dalam Menumbuhkembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Masalah yang diajukan yaitu, bagaimana pola asuh orangtua yang bekerja dalam menumbuhkembangkan sosial emosional anak usia dini di Kelurahan Banta-bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk; mengetahui informasi sejauh mana pola asuh orangtua yang bekerja dalam mendidik anak usia dini?. Pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah 3 kepala keluarga yang memiliki anak usia 4<6 tahun di Kelurahan Banta-bantaeng Kota Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:Pola asuh orangtua yang bekerja menganut pola asuh demokratis selalu bertindak berdasarkan pemikiran yang bijak dan membangun kedekatan yang hangat antara orangtua terhadap anak. Anak diberikan kesempatan kepada orangtua untuk mengemukakan pendapatnya dan berbuat sesuai dengan kesepakatan bersama (antara orangtua dengan anak). Dan juga terdapat pola asuh yang bersifat permisif yang masih selalu memberikan kebebasan atau tanpa batasan terhadap anaknya.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena rahmat-Nya sehingga Skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orangtua yang Bekerja dalam Menumbuhkembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kelurahan Banta-bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar” dapat diselesaikan sesuai waktu yang ditargetkan. Walaupun demikian penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan ini, baik redaksi kalimatnya maupun sistematika penulisannya. Namun demikian harapan penulis, Skripsi ini memberikan informasi mengenai bagaimana pola asuh orangtua yang bekerja dalam menumbuhkembangkan sosial emosional anak usia dini.

Shalawat dan Salam semoga selalu tercurahkan kepada Junjungan Nabiullah Rasulullah SAW, sebagai suri tauladan dan sang revolusioner yang membawa ummatnya dari zaman cahaya gelap menuju zaman cahaya yang terang benderang.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis menghadapi kesulitan, baik dalam proses pengumpulan bahan pustaka, pelaksanaan penelitian, maupun dalam penyusunannya hingga pada penyelesaian penulisan. Namun berkat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka kesulitan dapat teratasi. Oleh karena itu, maka sepantasnyalah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Prof. Dr. H. Syamsul Bakhri Gaffar, M.Si sebagai Pembimbing I dan Dr. H. M. Ali Latief, M.Pd. sebagai Pembimbing II atas kesempatan dan waktunya membimbing penulis selama menyusun skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas bantuannya baik itu berupa materil dan non materil, Penulis menyampaikan dengan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M. Seb.Tp sebagai Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan fasilitas berharga demi kelancaran studi.
2. Dr. Abdullah Sinring, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Dr. Abdul Saman, M.Si., Kons. sebagai pembantu dekan I, Drs. Muslimin M.Ed. sebagai pembantu dekan II dan Dr. Pattaufi, M.Si. sebagai pembantu dekan III Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan layanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.
3. Prof. Dr. H. Syamsul Bakhri Gaffar, M.Si. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang senantiasa meluangkan waktunya dalam memberikan saran dan masukan dalam pembuatan skripsi ini dan Dr. Kartini Marzuki, M.Si. sebagai Sekretaris Jurusan yang setia merampungkan segala keperluan administrasi mahasiswa.
4. Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menjalani perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Ayah saya M. Arief Kasau dan Ibu saya St. Nurbaya yang senantiasa memberikan kasih sayang serta dukungan yang tiada hentinya demi keberhasilan Penulis mulai dari awal menginjakkan kaki di Kampus Orangs ini sampai akhir penyelesaian studi Penulis.

6. Saudara-saudaraku yang tercinta, Alman Triandi Saldi dan Amilah Nurhidaya serta segenap keluarga besarku yang telah banyak memberikan kasih sayang, motivasi dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Semua dewan senior terkhusus kak Fatmawati Gaffar, S.Pd dan teman-teman Mahasiswa Angkatan 2010, 2011, dan Angkatan 2012, karena berkat dukungan dan bantuan merekalah sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sampai selesai.
8. Kepada kerabat saya yang sudah seperti keluarga saya sendiri yaitu Ibu Lelliana, Hj. Marwah Sultan, Ibu Fatma, Hj. Marwah, kak Rahmawaty, bunda Suswati Djaya, Kak Adhytama Putra yang telah memberikan saya semangat dan motivasi untuk menyelesaikan Studi saya.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada mereka yang tak sempat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang kalian berikan dan akhirnya hanya kepada Allah Swt penulis memohon semoga berkah dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu tercurahkan kepada semuanya.

Aamiin Ya Rabbal Alamin..

Makassar, Oktober 2017

Penulis

Chaerul Umam

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Pola Asuh Orangtua yang Bekerja	8
a. Pengertian Pola Asuh Orangtua	8
b. Bentuk Pola Asuh Orangtua	10
2. Peranan Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak	17
3. Perkembangan Sosio Emosional Anak	18
a. Konsep perkembangan sosio emosional anak usia dini	18
b. Tahap-tahap Perkembangan Sosial Emosional AUD	19
c. Ciri-ciri Perkembangan Sosial Emosional AUD	21

4. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	22
a. Pengertian Anak Usia Dini	22
b. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini	25
c. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini	27
d. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	28
B. Kerangka Berfikir	29
 BAB III METODE PENELITIAN	 32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Fokus Penelitian	33
C. Kehadiran Peneliti	33
D. Lokasi Penelitian	34
E. Sumber Data	34
F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Teknik Analisis Data	37
H. Pengecekan Pengabsahan Data	38
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan	56
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
 DAFTAR PUSTAKA	 62
 LAMPIRAN	 64
 RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar. 2.1	Skema Kerangka Pikir	29

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Kisi-kisi instrumen penelitian	64
Lampiran 2	Pedoman Observasi	65
Lampiran 3	Pedoman Dokumentasi	66
Lampiran 4	Pedoman Wawancara	67
Lampiran 5	Hasil Wawancara	68
Lampiran 6	Nama Informan	73
Lampiran 7	Dokumentasi	74
Lampiran 8	Persuratan	
Lampiran 9	Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam jalur pendidikan informal dikenal dengan jalur pendidikan yang ada di dalam suatu keluarga dan lingkungannya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan anak dalam keluarga mempunyai peran menentukan bagi pencapaian mutu sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan keluarga, individu pertama kali mempelajari dan mengenal sistem nilai budaya yang berwujud aturan-aturan khusus, norma, kebiasaan dan teladan dari masyarakat lain.

Antara pendidikan dengan keluarga adalah dua istilah yang tidak bisa di pisahkan, sebab di mana ada keluarga disitu ada pendidikan. Orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan, itu semua merupakan satu keharusan yang ada di dalam keluarga. Pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggungjawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga ini dapat tercapai dan di harapkan adanya kesadaran setiap masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dalam keluarga. Kecerdasan orang tua mempunyai kesadaran bahwa mereka memiliki peran penting dalam mendidik anak didalam keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan seorang individu sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak. Pendidikan anak di peroleh terutama melalui interaksi antara orang tua-anak. Dalam pola asuh orang tua akan menunjukkan sikap dan perlakuan tertentu

sebagai perwujudan pendidikan terhadap anaknya, oleh karena itu keluarga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi anak.

Disebut sebagai lembaga pertama karena pada umumnya setiap anak dilahirkan dan kemudian dibesarkan pada awal pertama dalam lingkungan keluarga. Kemudian disebut sebagai lembaga utama bagi anak, karena atau sering disebut masa *golden age*. Karena itulah keluarga dipandang sebagai lembaga pertama dan utama bagi anak.

Menurut Augusta (2012) bahwa pada hakekatnya, anak usia dini adalah:

Individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dan berbagai penelitian menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering disebut dengan "*golden age*" atau masa emas.

Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi atau gizi yang baik maka proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan terjadi secara baik.

Hubungan anak dengan orang tua dan anggota lain sering di anggap sebagai sistem atau jaringan yang saling berinteraksi. Sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui sikap dan cara

pengasuhan anak oleh orangtua. Mengasuh anak bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik atau jasmaninya saja, melainkan juga pada pemenuhan optimalisasi perkembangan yang lain emosi, sosial, bahasa, motorik dan kognitif.

Peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini sangatlah besar, terutama pada jalur pendidikan informal. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dari pada di luar rumah sehingga di butuhkan pengawasan serta perhatian lebih dari orang tua, terutama anak di bawah anak berusia 5 tahun. Memiliki peran yang sangat besar di dalam hal menentukan karakter dan memaksimalkan kecerdasan anak. Oleh karena itu di perlukan pola asuh yang dapat memaksimalkan kecerdasan yang harus di miliki oleh seorang anak.

Pola asuh secara umum diarahkan pada cara orang tua memperlakukan anak dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor, mendorong pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak mempersepsikan pola asuh yang di berikan kepadanya dengan baik. Pola asuh adalah sikap orangtua dalam membimbing anak-anaknya.

Perlakuan orang tua akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan juga mempengaruhi seorang anak tersebut terhadap orang tua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka. orang tua yang satu dengan yang lain memberikan pola asuh yang berbeda dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya.

Pada saat sekarang yang terjadi kenyataannya adalah berkurangnya perhatian kepada anak di karenakan orang tuanya bekerja. Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya hubungan interaksi orang tua dengan anaknya. Anak-

anak kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya di karenakan keduanya sama-sama sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Sedangkan pada usia ini anak sangat membutuhkan perhatian lebih dari orang tuanya terutama untuk perkembangan kepribadiannya. Anak yang di tinggal orang tuanya bekerja cenderung bersikap manja. Biasanya orangtua akan merasa bersalah karena telah meninggalkan anaknya seharian. Sehingga orangtua akan memenuhi semua permintaan anaknya untuk menebus kesalahannya tersebut, tanpa berfikir permintaan anaknya baik atau buruk untuk perkembangan kepribadian anak selanjutnya.

Anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan orang tua melalui, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini di sebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Salah satu aspek yang penting untuk di kembangkan pada anak usia prasekolah adalah aspek perkembangan sosial emosional.

Hal tersebut dikarenakan perkembangan sosial emosional yang berkembang dengan sehat dan memperoleh dukungan positif akan menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan anak tersebut di kemudian hari. Setiap anak atau individu mempunyai emosi yang berbeda ada yang bisa mengontrol emosinya dan ada pula yang kurang bisa. Perkembangan emosional anak di pengaruhi oleh lingkungan sosial dan bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya sosial emosionalnya yang berlangsung secara bertahap. Keluarga sebagai tempat di mana anak memperoleh pengalaman pertamanya sangat menentukan

perkembangan sosio-emosional anak. Artinya cara pengasuhan orang tua menentukan kepribadian anak kelak.

Pada observasi awal yang Peneliti lakukan di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar bahwa anak yang masih berusia dini banyak yang tidak memiliki tatakrama, sopan santun, dan kedisiplinan. Pentingnya peran orangtua terhadap anaknya karena pada saat kondisi realitas saat ini banyak anak-anak yang kurang terkontrol oleh orangtuanya sehingga menyebabkan tidak terbinanya anak sejak dini termasuk sikap dan perilaku, tata krama sampai dengan kreatifitas anak itu sendiri.

Kondisi keluarga yang memiliki anak usia 4-5 tahun dan masing orangtua (Ayah) memiliki pekerjaan sebagai Cheff, Pedagang, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar, anak-anak tersebut selalu ditinggal oleh orang tuanya bekerja dari pagi hari sampai sore hari. Anak-anak tersebut sudah terbiasa dengan kondisi tersebut, tetapi hal tersebut bisa berampak buruk bagi perkembangan mereka, khususnya perkembangan sosial dan emosional anak tersebut, terkadang terdapat orang tua yang mengajak anaknya yang masih berusia dini untuk ikut kerja ke tempatnya bekerja, sehingga banyak anak usia dini yang tidak mengikuti program pendidikan anak usia dini. Hal itu mengakibatkan banyaknya orang tua yang kurang memperhatikan tugas perkembangan anaknya sendiri dan pada umumnya orang tua memiliki kesulitan dalam penerapan pola asuh orang tua terhadap anak, sehingga pola asuh yang diberikan orang tua belum optimal.

Adapun alasan saya memilih pekerjaan ketiga orangtua (Ayah) diatas karena ada beberapa hal pertimbangan saya yaitu lebih mudah untuk bertemu dengan mereka dan memang memiliki anak yang berusia anak usia dini.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti mengambil judul “Pola Asuh Orangtua yang Bekerja dalam Menumbuhkembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar.”

B. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pola asuh orangtua yang bekerja dalam menumbuhkembangkan sosial emosional anak usia dini di Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rapoocini Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran orangtua yang bekerja dalam mendidik anak usia dini untuk menumbuhkembangkan sosial emosional anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis yaitu :
 - a. Menjadi referensi bagi jurusan Pendidikan Luar Sekolah dalam mempelajari tahap menumbuhkembangkan sosial emosional anak usia dini.
 - b. Menjadi referensi bagi peneliti lainnya dalam menumbuhkembangkan sosial emosional Anak Usia Dini.

2. Manfaat praktis :

- a. Untuk memberikan informasi bagi masyarakat dalam menumbuhkembangkan sosial emosional anak usia dini.
- b. Dapat memberi atau menambahkan pengetahuan bagi orangtua dalam menumbuhkembangkan sosial emosional anak usia dini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pola Asuh Orangtua yang Bekerja

Salah satu masalah orangtua yang sudah bekerja adalah menentukan pola asuh bayi, balita, atau anak usia dini dengan perasaan aman dan nyaman. Karena kesalahan pola asuh anak usia dini, orangtua menjadi menyesal seumur hidup

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Keluarga dimulai dengan pria dan wanita yang secara resmi dinyatakan sebagai suami istri. Pasangan tersebut bertambah peran sebagai orang tua setelah ada anak yang lahir. Anak merupakan pelengkap dan titipan yang harus dijaga serta dididik oleh orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang.

Orang tua adalah penanggung jawab bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Menurut Fuad Ihsan, 2001: 58) tugas orang tua dalam pendidikan anak dijelaskan sebagai berikut:

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan sosial, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketenteraman rumah tangga, dan sejenisnya.

Anak lahir melalui rahim ibu, jadi anak mempunyai ikatan yang sangat erat dengan ibu. Ibu serta ayah berperan dalam mendidik anak untuk berperilaku dengan baik sehingga terbentuk karakter yang baik pula. Peran keluarga dalam

pendidikan sangat berperan bagi pendewasaan diri anak sehingga dapat menjadi bekal untuk masa depan.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Setiap orang tua mempunyai ciri perlakuan yang diterapkan pada anak yang disebut sebagai pola asuh. Agus Wibowo (2012: 112) mendefinisikan pola asuh sebagai:

Pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan nonfisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya. Anak tinggal dan dibiayai oleh orang tua sejak kecil. Kebutuhan setiap anak berbeda-beda, namun kebutuhan pokok yang pasti dibutuhkan oleh anak yaitu *pangan*, *sandang*, dan *papan*. Kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan primer manusia. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut. Anak membutuhkan makan, minum, pakaian untuk menutup aurat, serta rumah untuk tempat tinggal. Terdapat perbedaan dalam cara pemenuhan kebutuhan anak oleh orang tua. Orang tua yang memanjakan anak akan memberikan setiap makanan atau baju keinginan anak, ada pula orang tua yang selektif dalam memilihkan makanan dan pakaian untuk anak.

Menurut Hasan Maimunah (2009:21) pola asuh merupakan “suatu system atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain”. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Hal yang mempengaruhi pola asuh diberikan orang tua/pendidik adalah lingkungan sosial internal dan eksternal.

Pola asuh sering disebut juga dengan pengasuhan. Pengasuhan ditunjukkan dengan sikap orang tua terhadap anak. Baumrind (Casmini, 2007: 47) menjelaskan bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*. Pola asuh merupakan kontrol orang tua terhadap anak. Orang tua berperan dalam pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian anak. Pengawasan orang tua

diperlukan agar anak bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Orang tua juga memeriksa tindakan anak, jika tindakan anak dirasa kurang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku maka orang tua berperan untuk mengendalikan anak agar semakin melenceng dari nilai.

Pengendalian anak dapat dilakukan dengan memberikan penguatan kepada anak. Penguatan tersebut dapat berupa penguatan positif dan negatif. Penguatan positif diwujudkan melalui hadiah dan penguatan negatif ditunjukkan dengan hukuman. Kohn (Casmimi, 2007: 47) menyatakan bahwa pengasuhan merupakan “cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak”.

Berdasarkan definisi-definisi pola asuh di atas, pola asuh orang tua merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak, mendidik, membimbing, mengawasi, serta mendisiplinkan anak melalui penguatan positif maupun negatif.

b. Bentuk Pola Asuh Orangtua

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua mempunyai ciri masing-masing. Hamzah B. Uno (2006: 70) menyatakan bahwa “para peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan ada tiga gaya umum dalam menjalankan peranannya sebagai orang tua yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif”.

Irwan Prayitno (2003: 467-468) membagi pola asuh menjadi tiga jenis pengasuhan anak.

- 1) Keras (otoriter). Jenis pengasuhan ini sangat tegas, melibatkan beberapa bentuk aturan-aturan. Anak dibiasakan dengan

pemberian hadiah dan hukuman. Masalah yang muncul dengan jenis pengasuhan ini adalah anak-anak akan belajar untuk mengharapkan hadiah atas kelakuan “baik” anak. Hukuman yang terlalu keras akan menimbulkan ketakutan dan kemarahan yang berlebihan. Namun, jenis ini masih merupakan cara pengasuhan yang efektif untuk anak kecil yang pengertiannya masih harfiah dan sederhana.

- 2) Lunak (permisif). Orangtua yang menggunakan cara ini tidak memberikan batasan dan biasanya akan tumbuh tanpa arahan. Anak seperti ini disebut “anak manja”. Masalah yang muncul dengan gaya ini adalah anak tidak peduli dengan tanggung jawab sosial dan akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Orang tua, guru, dan orang dewasa yang terlalu lunak dapat menghambat perkembangan moral anak. Mungkin ini adalah gaya terburuk dalam pengasuhan anak.
- 3) Otoritatif (moderat). Gaya pengasuhan ini didasari atas pengertian dan rasa hormat orang tua kepada anaknya. Orangtua yang menggunakan cara ini memberikan aturan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Orangtua yang fleksibel dan otoritatif adalah mereka yang mengizinkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalah mereka, memberi penjelasan yang rasional dan masuk akal tentang peran anak di rumah dan menghormati peran anak di rumah dan menghormati peran serta orang dewasa dalam pengambilan keputusan meskipun orang tua merupakan pemegang tanggung jawab tertinggi. Orangtua seperti ini juga menghargai sikap disiplin dan tingkah laku yang baik.

Jenis pengasuhan oleh orang tua dijelaskan juga oleh Diana Baumrind. Casmini (2007: 48) menjelaskan bahwa pendekatan tentang pengasuhan orang tua yang paling banyak digunakan yaitu Diana Baumrind dengan membagi pola asuh menjadi tiga bentuk, yaitu pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative*, dan pola asuh *permissive*. Ciri-ciri dari *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive* diuraikan sebagai berikut.

Pengasuhan *authoritarian* memiliki ciri-ciri: orang tua dalam bertindak kepada anaknya tegas, suka menghukum, kurang memiliki kasih sayang, kurang simpatik. Orang tua tipe *authoritarian* sering memaksa anak untuk patuh terhadap

aturan-aturan, berusaha membentuk perilaku yang sesuai dengan orang tua serta mengekang keinginan anak. Anak tidak didorong untuk mandiri, jarang memberi pujian, hak anak sangat dibatasi namun dituntut untuk mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa. Kesimpulan ciri-ciri dari pola asuh otoriter yaitu: orang tua memberi nilai tinggi pada kepatuhan, cenderung lebih suka menghukum dan penuh disiplin, orang tua meminta anak harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan, anak diberi aturan dan standar yang tetap oleh orang tua, serta tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas dan membatasi otonomi anak.

Pola asuh *authoritative* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: hak dan kewajiban anak dan orang tua seimbang serta saling melengkapi satu sama lain, orang tua sedikit demi sedikit mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan. Anak diberi kejelasan alasan dalam bertindak serta didorong untuk saling membantu. Orang tua cenderung tegas namun tetap hangat dan penuh perhatian. Sikap yang ditunjukkan orang tua yaitu memberikan kebebasan atau kelonggaran, namun masih dalam batas-batas normatif. Orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* mempunyai ciri-ciri: bersikap hangat namun tegas, mengatur standar agar anak dapat melaksanakan sesuatu serta memberikan harapan yang konsisten terhadap kemampuan dan kebutuhan anak, memberi kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan diri namun harus bertanggung jawab, serta menghadapi anak secara rasional.

Pengasuhan *permissive* memiliki ciri-ciri antara lain: orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, ibu memberikan kasih

sayang dan bapak bersikap sangat longgar. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab serta diberi hak seperti orang dewasa. Orang tua memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk mengatur dirinya sendiri. Penerapan aturan dan kontrol terhadap anak diberikan secara minimal sehingga anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya sendiri.

Euis Sunarti (2004: 93-120) menjelaskan bahwa “terdapat tiga dimensi gaya pengasuhan, yaitu dimensi kehangatan, dimensi pelatihan emosi, serta dimensi arahan. Gaya pengasuhan dimensi kehangatan dikembangkan oleh Rohner sebagai berikut”.

1) Gaya Pengasuhan Penerimaan (*Parental Acceptance*)

Gaya pengasuhan ini mempunyai ciri yaitu curahan kasih sayang orang tua kepada anak diberikan secara fisik maupun secara verbal. Orang tua dapat dikelompokkan memiliki gaya pengasuhan penerimaan jika anak mempunyai kesan yang mendalam terhadap ayah dan ibu.

2) Gaya Pengasuhan Penolakan (*Parental Rejection*)

Gaya pengasuhan penolakan dibagi menjadi tiga, yaitu pengabaian, penolakan, dan permusuhan. Ciri yang menonjol dalam gaya pengasuhan mengabaikan yaitu tidak adanya perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak. Gaya pengasuhan penolakan mempunyai ciri orang tua berperilaku serta mengeluarkan perkataan yang menyebabkan anak merasa tidak dicintai, tidak dikasihi, tidak dihargai, bahkan tidak diharapkan kehadirannya. Ciri utama gaya pengasuhan permusuhan ditunjukkan dengan penggunaan perkataan dan perbuatan yang kasar dan agresif.

Dimensi pengasuhan yang kedua yaitu dimensi pelatihan emosi yang dikembangkan oleh Gottman dan De Claire. Gaya pengasuhan dimensi pelatihan emosi terbagi menjadi empat.

- 1) Gaya Pengasuhan yang Mengabaikan (*Dismissing Style*). Gaya pengasuhan ini ditandai dengan perilaku orang tua yang cenderung mengabaikan, melecehkan, atau meremehkan emosi negatif anak.
- 2) Gaya Pengasuhan Tidak Menyetujui (*Disapproving Style*). Orang tua tipe ini cenderung mengkritik anak dengan perasaan negatif, tidak menyetujui, bahkan menghukum anak karena ekspresi emosi.
- 3) Gaya Pengasuhan *Laissez Faire*. Gaya pengasuhan ini ditunjukkan dengan situasi dan kondisi dimana orang tua menerimakan bersimpati terhadap emosi anak, namun gagal dalam mengarahkan batasan-batasan perilaku.
- 4) Gaya Pengasuhan Melatih Emosi (*Emotional Coach*). Ditandai dengan beberapa situasi dimana orang tua menerima keadaan anak dan bersimpati sekaligus memberikan panduan serta pengarahan dalam menetapkan batasan-batasan anak dalam mengekspresikan emosi.

Orangtua adalah tempat belajar pertama seorang anak. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil akan membekas dan bernilai permanen sebagai suatu acuan sudut pandang dalam menjalani hidup kelak. Pada saat itulah orangtua akan mengisi memori di dalam pikiran anak sesuai dengan tindakan yang dilakukannya sehari-hari. Dalam mengasuh anak setidaknya ada tiga pola asuh anak yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang cenderung banyak berisi perintah dan larangan. Seorang anak dilarang untuk melakukan sesuatu atau orangtua lebih berkehendak untuk menyuruh seorang anak melakukan hal yang mereka inginkan tanpa berpikir dari sudut pandang anak.

Menurut Hasan Maimunah (2009:26) bahwa:

Orangtua tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan semaksimal karena kekuasaan tanpa kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka dan tradisi. Anak-anak dengan orangtua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki sikap spontanitas. Anak perempuan akan tergantung pada orangtuanya dan tidak memiliki motivasi untuk maju. Anak laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan dengan anak laki-laki yang lain.

Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Agoes Dariyo (2004: 97) menyebutkan ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah:

Menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Pola asuh otoriter sering disertai dengan ancaman. Orang tua yang menganut pola asuh otoriter tidak segan menghukum anak jika tidak mau melakukan perintah orang tua. Hukuman yang terlalu sering dilakukan akan menimbulkan dampak psikologis bagi anak. Pemberian hukuman dapat menjadi tekanan bagi anak yang akan berpengaruh terhadap karakter.

Pola asuh otoriter seperti ini dapat menjadikan dampak yang negatif pada seorang anak. Dampaknya yang bisa terjadi antara lain adalah seorang anak menjadi minder, penakut, penyendiri ataupun yang lebih ekstrim bisa menjadi seorang anak yang memberontak atau menjadi pribadi yang kacau.

b. Pola Asuh Permisif

Lebih kepada pola asuh orangtua yang cenderung suka memberikan izin kepada anaknya untuk melakukan sesuatu atau dalam kata lain orangtua memberikan kebebasan kepada anak tanpa kontroling atau kendali orangtua. Sikap seperti ini akan menimbulkan efek anak menjadi egois, manja, tidak suka bekerja keras, dan cenderung kurang disiplin.

Menurut Baumrind (Casmuni, 2007: 48) bahwa:

Pengasuhan *permissive* memiliki ciri-ciri antara lain: orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersikap sangat longgar. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab serta diberi hak seperti orang dewasa. Orang tua memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk mengatur dirinya sendiri. Penerapan aturan dan kontrol terhadap anak diberikan secara minimal sehingga anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya sendiri.

Gaya pengasuhan permisif dicirikan dengan perilaku orang tua yang senantiasa menyetujui keinginan anak. Pilihan anak dianggap orang tua sebagai putusan kebijakan dalam keluarga. Anak menjadi sumber pengambil keputusan keluarga dalam banyak hal. Orang tua kurang melakukan evaluasi dan kontrol terhadap perilaku anak serta selalu mengikuti keinginan anak. Prestasi anak yang seharusnya ditunjukkan sesuai dengan usia perkembangannya kurang dituntut oleh orang tua.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang mengedepankan komunikasi atau kesepakatan antara orangtua dengan anak dalam menentukan hal-hal yang berkaitan dengan anak.

Pun ketika sudah menentukan hal-hal yang berkaitan dengan anak, orangtua tetap mengontrol dan mengawasi anak.

Utami Munandar (1999: 127) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis adalah “cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak”.

Menurut Rohner (Euis Sunarti, 2004:93) bahwa:

Pengasuhan secara demokratis mempunyai ciri yaitu beberapa kondisi dimana orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel atau tidak kaku. Orang tua memperlakukan anak dengan hangat serta membangun rasa percaya diri. Anak berkomunikasi dalam banyak hal bersama dengan orang tua. Kemampuan orang tua dalam mengetahui kebutuhan anak serta kemampuan mendengarkan aspirasi anak menjadi hal yang pokok dalam pengasuhan demokratis.

Pada tahap ini orangtua memiliki peranan sebagai orang yang mengontrol dan mengarah yang baik semua sikap dan tingkah laku anak. Dampaknya adalah anak menjadi lebih percaya diri, memiliki sikap toleransi, dan mengerti apa yang orangtua inginkan serta orangtua mendukung perkembangan kreativitas anak.

2. Peranan Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak

Pola asuh orang tua mempunyai peranan terhadap perkembangan anak. Ravik Karsidi (2008:57) menyatakan bahwa keluarga merupakan “lingkup kehidupan yang paling berpengaruh terhadap perjalanan seorang individu serta hubungan sosialisasi anak bergantung pada ciri yang melekat pada keluarga”. Conny R. Semiawan (2009:79) menambahkan bahwa “lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak didik”.

Menurut (Desmita, 2011:220) bahwa:

Pengasuhan yang baik menimbulkan persepsi yang baik pada anak. Persepsi yang baik akan memudahkan dalam menjalin hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Hubungan orang tua dan anak akan berkembang dengan baik apabila kedua belah pihak saling memupuk keterbukaan

Keterbukaan diperlukan antara orang tua dan anak agar kedua belah pihak saling mengerti satu sama lain. Orang tua menyayangi dan mengasihi serta anak yang patuh dan hormat kepada orang tua. Keluarga yang harmonis akan membuat seluruh anggota keluarga nyaman dan saling menghargai. Hubungan orang tua dengan anak yang harmonis akan menentukan kemampuan belajar anak di kemudian hari (Nano Sunartyo, 2009: 27). Orang tua dan anak yang harmonis akan membuat semua pihak mengerti dengan hak dan kewajiban masing-masing.

Orang tua mengharapkan pengasuhannya dapat mendidik dan mengembangkan anak menjadi individu yang lebih baik. Keluarga yang mengembangkan pola asuh yang menerima dan menghargai individu akan meningkatkan konsep diri positif individu dan selanjutnya berpengaruh positif terhadap kepribadian (Muh. Farozin & Kartika Nur Fathiyah, 2003: 21). Pola asuh dalam keluarga ditunjukkan melalui sikap orang tua terhadap anak dan berperan terhadap kepribadian anak.

3. Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini

a. Konsep perkembangan sosio emosional anak usia dini

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan

sosial, peranan masyarakat dan menghargai keberagaman sosial serta budaya yang ada disekitar anak tersebut dan mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, memiliki kontrol diri yang baik dan memiliki rasa empati pada masalah orang lain.

Menurut Yamin dan Sanan (2010:159) bahwa:

- 1) Emosi seringkali dikaitkan sebagai dampak dari apa yang dirasakan, gap antara kebutuhan dengan apa yang didapatkan seringkali menimbulkan emosi dan amarah. Emosi merupakan aplikasi energy dari berpikir dan bertindak. Kebahagiaan, marah, takut, cemas, dan respon emosi lainnya merupakan perbuatan yang dilakukan anak akibat ketidakpuasan atau kepuasan terhadap hidupnya. Emosi-emosi tersebut dapat membantu anak dalam menentukan dan menjalankan tujuan hidupnya.
- 2) Secara emosi anak satu dengan anak yang lain memiliki perbedaan, hal ini tergantung dari bagaimana orang dewasa memberikan hubungan emosi kepada mereka. Semakin bertambah usia anak mereka juga berkembang dari segi pikiran, sikap dan perasaan. Sifat temperamen pada diri anak biasanya diakibatkan karena ia dibeda-bedakan oleh orang dewasa. Sehingga anak akan merasa tidak diperlakukan adil, ada yang menunjukkannya dengan amarah, ada juga yang hanya diam dan menangis.

b. Tahap-tahap perkembangan sosial emosional anak usia dini

1) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak tumbuh dari hubungan mereka yang erat dengan orangtua atau pengasuh dirumahnya, terutama anggota keluarga. Interaksi sosial kemudian diperluas dari rumah tangga ke tetangga, dan dari tetangga ke lingkungan sosial.

Menurut Yusuf Syamsu, LN (2004:122) bahwa perkembangan sosial yaitu:

Perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk

menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orangtua ini lazim disebut sosialisasi.

Menurut Slamet Suyanto (2004:70) bahwa:

Secara kronologis, anak yang baru lahir belum memiliki sifat sosial. Kehidupan awal seorang anak diwarnai oleh kehidupan yang sangat egosentris. Piaget menunjukkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain.

Anak-anak kemudian mulai bermain bersama orang lain, terutama dengan keluarga dan anak-anak yang sebaya dengannya, dengan sifat individual yang masih sangat tampak. Dari aktivitas tersebut, tanpa sadar mereka belajar berinteraksi dengan subyek di luar dirinya, yakni keluarga dan orang-orang di sekitarnya.

2) Perkembangan emosional

Emosi merupakan letupan perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang, baik bersifat positif maupun negative. Perkembangan emosi anak perlu mendapat perhatian, karena kondisi emosi seseorang akan berdampak pada penyesuaian pribadi dan sosial

Menurut Soemarti Patmonodewo (2003:30) bahwa:

Perkembangan emosi anak berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan dalam diri anak. Setiap anak akan mempunyai emosi rasa senang, marah, jengkel, dan sedih dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada tahapan ini, emosi anak usia dini lebih rinci, bernuansa atau disebut terdiferensiasi.

Kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahapan semula. Selain itu, imajinasi atau daya khayal sudah mulai berkurang. Hal inilah yang mempengaruhi berkembangnya wawasan sosial anak. Untuk itu anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka dapat menyesuaikan diri secara emosional, menemukan kepuasan dalam dirinya, dan sehat secara mental dan fisik.

c. Ciri-ciri perkembangan sosial emosional

Perkembangan anak dari hari ke hari sangat menakjubkan. Dari bayi lemah yang menggantungkan seluruh hidupnya kepada orang tua, menjadi anak kecil yang pintar berbicara, senang bergelut dan pandai menghitung matematika. Tetapi itu semua tidak terlepas dari pembelajaran orang-orang yang ada di sekitarnya, seperti orang tua yang sangat berperan dalam membantu perkembangan sosial emosional anak. Sejak dini, anak perlu diberikan arahan dan bimbingan oleh orang dewasa, salah satunya belajar melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sosial-emosional anak. Karena dengan kegiatan itu anak lebih mandiri dan percaya diri.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan Nasional No 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini, disebutkan ciri-ciri perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan
- 2) Mau berbagi, menolong dan membantu teman
- 3) Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif
- 4) Mengendalikan perasaan
- 5) Menaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan
- 6) Menunjukkan rasa percaya diri
- 7) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya
- 8) Menghargai orang lain

4. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan ini diberikan dengan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani. Agar anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

a. Pengertian pendidikan anak usia dini

Program pada pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menentukan terbentuknya kepribadian anak. Proses pendidikan usia dini terjadi sejak anak dalam kandungan, masa bayi hingga anak berumur kurang lebih delapan tahun.

Menurut Yamin dan Sanan (2010:1) pendidikan anak usia dini adalah:

Upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia lahir sampai delapan tahun adalah masa yang sangat penting bagi seorang individu untuk hidup selanjutnya dimana dalam hal ini pemerintah Indonesia telah merealisasikan akan pentingnya masa usia dini dengan lahirnya kebijakan pemerintah tentang Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23

Tahun 2002 tentang perlindungan anak dan pasal 28 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta terbentuknya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.

Menurut Hasan Maimunah (2009:15) pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan:

Suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Menurut Yamin dan Sanan (2010:3) hakekat pendidikan anak usia dini adalah:

Periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi dan menyenangkan.

Melihat keseriusan pemerintah terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini berdampak pada tingginya kesadaran dan partisipasi dan kebutuhan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini berdampak pada tingginya kesadaran dan partisipasi dan kebutuhan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas termaktub dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dengan demikian, jenis kegiatannya dapat berupa taman kanak-kanak, kelompok bermain, penitipan anak, dan kegiatan lain yang dijiwai oleh ciri lembaga atau institusinya. Oleh karena itu materi kegiatannya dapat berhubungan

dengan agama, budi pekerti, etika, moral, toleransi, keterampilan, gotong-royong, keuletan, kejujuran dan sifat yang lain yang semuanya dimasukkan dalam sebuah permainan.

Menurut Aisyah (2007:119) bahwa secara umum tujuan program pendidikan anak usia dini adalah “memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut”. Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki, dari aspek fisik, sosial, moral, emosi, kepribadian dan lain-lain.

Pendidikan masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak.

Menurut Mansur (2005:88) anak usia dini adalah:

Kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sedangkan menurut Partini (2010:2) bahwa anak usia dini disebut dengan:

Golden age karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional,

intelektual, bahasa maupun moral (budi pekerti). Bahkan ada yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun. Adalah hal lumrah jika banyak pihak begitu memperhatikan perkembangan anak usia emas yang tak akan terulang lagi ini.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini dilakukan sejak umur bayi untuk memberikan berbagai pendidikan sehingga dapat mengembangkan fisik, sosial, dan moral.

b. Prinsip perkembangan anak usia dini

Menurut Yamin dan Sanan (2010:1) dalam prinsip-prinsip dasar perkembangan anak usia dini terdapat empat tahap yaitu::

- 1) Domain perkembangan: fisik/motorik, sosial, emosi, bahasa, kognisi saling terkait dengan saling mempengaruhi.
- 2) Terjadi secara berurutan, kemampuan, keterampilan dan pengetahuan dibangun dari kemampuan yang sudah dimilikinya.
- 3) Perkembangan anak bervariasi baik antar anak maupun antar aspek perkembangan dari anak itu sendiri.
- 4) Pengalaman awal mempengaruhi pada perkembangan. Ada periode optimal pada setiap tipe perkembangan dan belajar anak.

Menurut Hariwijaya dan Sukaca (2009:25) pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan didasarkan atas prinsip sebagai berikut:

1) Bertujuan pada kebutuhan anak

Kegiatan belajar harus selalu memenuhi kebutuhan perkembangan masing-masing anak sebagai individu. Anak usia dini merupakan anak yang membutuhkan usaha-usaha pendidikan yaitu mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan fisik.

2) Pelaksanaan kegiatan belajar yang dilakukan melalui bermain

Dengan bermain dapat menstimulasi anak untuk menggali pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan benda-benda yang ada

disekitarnya. Sehingga anak menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya.

3) Merangsang timbulnya kreativitas dan inovasi

Menstimulasi kreativitas dan inovasi anak membutuhkan ketelatenan yang sabar dari pendidik atau orang tua si anak. Keduanya tercermin melalui kegiatan yang dapat menjadikan anak lebih tertarik, focus, serius dan dapat berkonsentrasi

4) Membuat lingkungannya mendukung proses belajar anak

Membuat lingkungan yang mendukung proses belajar anak merupakan hal yang sulit sebab membutuhkan pengertian anak. Lingkungan anak yang menarik dan mengasyikkan memang dapat tercipta saat mereka bermain. Lingkungan diciptakan harus menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang mendukung kegiatan belajar.

5) Mengembangkan keterampilan anak

Keterampilan hidup yang diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya. Dengan mengembangkan keterampilan anak maka akan membantu anak dalam mengeluarkan daya kreativitas anak.

6) Dilaksanakan bertahap dan terus menerus

Pendidikan dilaksanakan secara bertahap dengan mengarahkan pada kaidah-kaidah perkembangan anak. Maksud bertahap adalah pendidikan harus dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak hingga konsep-konsep yang rumit. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang perkembangan anak.

7) Rangsangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan anak

Rangsangan pendidikan harus menyeluruh dan menyatu mencakup semua aspek perkembangan. Saat anak melakukan sesuatu sesungguhnya ia sedang mengembangkan berbagai aspek kecerdasannya.

c. Landasan pendidikan anak usia dini

1) Landasan Yuridis

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2) Landasan Filosofis

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya berdasar kepada nilai-nilai filosofis yang dianut oleh lingkungan yang berada disekitar anak.

Dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan dalam mendidik anak adalah membiasakan anak berperilaku yang sesuai dengan etika dan tatanan yang ada dalam masyarakat.

3) Landasan Religius

Dalam Al-Qur'an (Islam) menunjukkan kepada umatnya:

a) Memiliki keturunan yang kuat

- b) Keturunan yang berkepribadian tangguh
- c) Keturunan yang baik, ahli ibadah
- d) Jangan mewariskan keturunaan yang lemah (QS. Annisa:100)

Dalam Al-Qur'an posisi anak adalah sebagai berikut:

- a) Amanah
- b) Berita baik
- c) Perhiasan
- d) Kekuasaan Allah
- e) Peringat Allah
- f) Bukan milik orangtua yang bebas diarahkan kemana saja yang diinginkan orangtua. Anak yang baru lahir diumpamakan sebagai kertas putih (Tabularasa). Artinya bahwa anak dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan yang diterimanya. Lingungannya: geografis, historis, sosiologis, kultural dan psikologis

d. Tujuan pendidikan anak usia dini

Menurut Baryani dan Wiyani (2012:78) secara khusus, tujuan pendidikan anak usia dini antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
- 2) Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus serta mampu menerima rangsangan sensorik.
- 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar
- 4) Anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat.
- 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, menghargai keragaman sosial dan budaya,

serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri

- 6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif

Dengan demikian, urgensi pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasa dan halus, sosial, dan emosional).

Menurut Hasan Maimunah (2009:16) ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- 2) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah

Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa Negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.

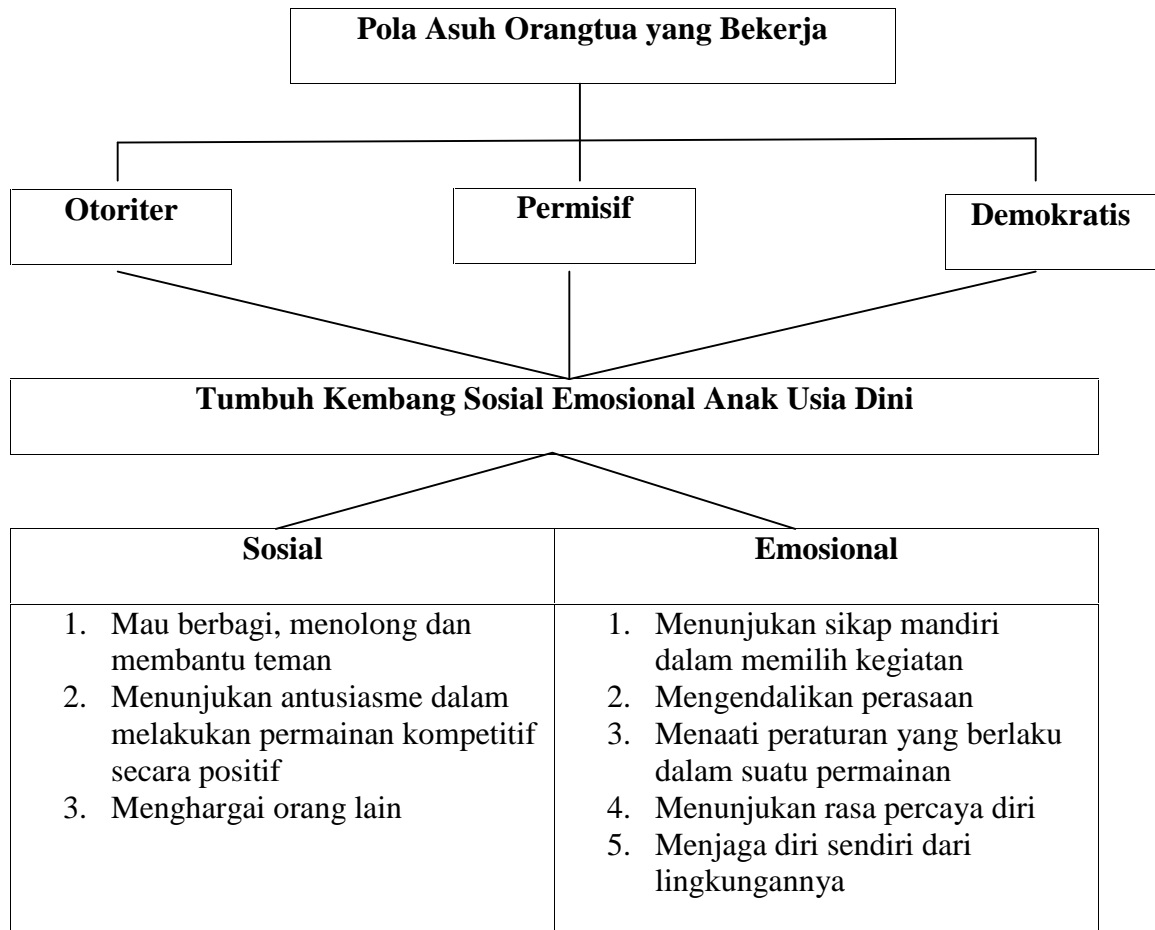
B. Kerangka Konseptual

Anak dilahirkan belum bersifat sosial, dalam arti dia belum mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Perkembangan sosio-emosional merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan

sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak. Pengaruh tersebut timbul karena orang tua merupakan model bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat pada anak dalam perkembangannya menjadi dewasa. Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami orang tua. Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberikan pengaruh positif bagi keluarga.

Kerangka pikir berisi gambaran pola hubungan antar variable yang akan digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti, disusun berdasar kajian teoritik yang telah dilakukan. Dalam hal ini dalam menyelesaikan masalah dalam proses penelitian maka peneliti menyusun kerangka berfikir yaitu:



Gambar 2.1: Skema Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Nasution (2003: 5) penelitian kualitatif adalah “ mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan.” Nana Syaodih Sukmadinata(2005: 60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah “suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok”

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Lincoln dan Guba (Dedy Mulyana, 2004: 201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

- a. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
- b. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- d. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Pola asuh orang tua yang dimaksud dalam penelitian adalah
 - a. Pola asuh otoriter, dalam mengembangkan sosial emosional anak tidak akan terjalin hubungan dengan kelompok sosial ketika orangtua melarang anak berkomunikasi dengan orang lain kecuali keluarga.
 - b. Pola asuh permisif. Mengawasi anak saat bermain, memberikan waktu luang untuk anak, dan memberikan perhatian khusus pada anak.
 - c. Pola asuh demokratis. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, mengajarkan perilaku sopan santun/tata krama kepada anak, dan memberikan motivasi kepada anak.
2. Perkembangan sosial emosional anak usia dini meliputi kompetensi sosial (menjalin hubungan dengan kelompok sosial), kemampuan sosial (perilaku yang digunakan dalam situasi sosial), kognisi sosial (pemahaman terhadap pemahaman), tujuan dan perilaku diri sendiri dan orang lain.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran dan keterlibatan awal peneliti dilapangan di lakukan pada tanggal 17 Februari 2017 dan mengumpulkan data yang akan diteliti dan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari fokus penelitian. Peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali pada subjek penelitian apabila informasinya kurang atau tidak sesuai dengan tafsiran peneliti.

Kemudian penelitian dilakukan selama 1 (satu) bulan yaitu sejak tanggal 17 April sampai tanggal 17 Mei 2017 Kemudian penelitian dilakukan selama 1 (satu) bulan yaitu sejak tanggal 17 April sampai tanggal 17 Mei 2017

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Banta-bantaeng yang merupakan daerah perkotaan yang memiliki luas wilayah 128.915 ha/m² dengan dataran rendah 129 ha/m². Kelurahan Banta-bantaeng ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Buakana/Kelurahan Rappocini.
- b. Sebelah Barat : Kelurahan Mandala
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Pa'baeng-baeng
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Tidung

Kemudian kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar juga memiliki jumlah ORW yang terdiri dari 8 ORW dan ORT terdiri 69 ORT, dimana memiliki jumlah penduduk laki-laki berjumlah 10.069 jiwa penduduk dan perempuan berjumlah 9.957 jiwa penduduk.

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orangtua yang bekerja di kelurahan Banta-bantaeng sebanyak 3 keluarga/orangtua.

F. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau kedalaman informasi yang diperoleh. Adapun sumber data

dalam penelitian ini adalah 3 keluarga yaitu bekeja sebagai Cheff, edagang, dan juga PNS. Dari ketiga keluarga tersebut saya pilih karena lebih mudah untuk bertemu dan memiliki kriteria anak usia dini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Burhan (2007: 115) observasi adalah “kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerjapancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya”. Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang subjek lakukan, tetapi observasi dilakukan pada 3 keluarga/orangtua dalam mengasuh anaknya.

Pengamatan yang dilakukan menggunakan dengan pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan. Pengamatan ini dilakukan saat subjek dan peneliti latihan beryanyi dan pada saat jalannya wawancara.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moloeng, 2007: 186).”

Wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian sehingga diperoleh data-data yang diperlukan. Teknik wawancara mendalam ini diperoleh langsung dari subyek penelitian melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin yaitu cara mengajukan pertanyaan yang dikemukakan bebas, artinya pertanyaan tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok dalam penelitian kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi dilapangan (Sutrisno Hadi, 1994: 207). Dalam melakukan wawancara ini, pewawancara membawa pedoman yang hanya berisi garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang diperoleh dikumpulkan melalui dokumentasi foto yang direkam saat bekerja atau kunjungan pada subjek penelitian.

Dari uraian di atas maka teknik dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (Moleong, 2000:103) merupakan “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar.” Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007: 248) analisis data adalah:

Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992:20) yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data yang berupa hasil wawancara terhadap kedua subjek.

2. Penyajian data (*Display Data*)

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*)

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi

dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan data digunakan untuk menetapkan keabsahan data. Menurut Moleong (2002; 178) “ Triangulasi teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk tahap data itu”. Teknik lain yaitu ketekunan pengamatan yang merupakan inti dari kebutuhan untuk memperoleh tingkat kedalaman terhadap penelitian yang dilakukan. Pengamatan yang lebih rinci dibutuhkan khususnya terhadap fenomena yang menonjol.

Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek kembali daripada kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Orangtua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Selain itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orangtua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian mengenai “pola asuh orangtua yang bekerja dalam menumbuh kembangkan sosial emosional anak usia dini di Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rapoocini Kota Makassar”

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan suatu pola membatasi dan menghukum, yang menuntut anak agar mengikuti perintah-perintah orangtua dan menghormatinya. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah).

Dalam wawancara yang dilakukan dengan HD (18/4/2017) beliau mengemukakan bahwa:

Terkadang saya membatasi karena demi keselamatan anak. Apalagi dengan kondisi saat ini banyak berita di tv atau di surat kabar tentang kasus penculikan atau masalah lain. Tentunya sebagai orangtua saya harus lebih banyak membatasi supaya anak saya tidak mengalaminya.

Kemudian wawancara yang dilakukan dengan AB (19/4/2017) beliau mengemukakan bahwa

Saya tentunya membatasi, apalagi saya kerja walaupun tidak selalu bisa mengawasi anak tapi dengan meminta tolong kepada tetangga atau keluarga sendiri untuk bisa membantu mengawasinya selama bermain

Pembatasan oleh orangtua terhadap anak disebabkan karena beberapa hal, diantaranya pemberitaan di televisi mengenai berbagai permasalahan seperti penculikan terhadap anak sehingga menimbulkan kekhawatiran sebagai orangtua. Disamping itu juga adanya keterbatasan dalam memantau anak karena kedua orangtua sibuk bekerja sehingga perlu pengawasan yang ekstra dari keluarga terdekat. Adanya pembatasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak ini tentunya berdampak pada kondisi psikis dan sosial terhadap anak.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan AF (21/4/2017) beliau mengemukakan bahwa:

Kalau saya membatasi anak, misalnya melarang dia keluar rumah kadang dia sedih/menangis. Tetapi walaupun membatasi kadang juga keluar rumah walaupun tidak diijinkan.

Reaksi yang ditunjukkan oleh anak sebagai bentuk protesnya terhadap orangtua. Hal ini tentunya membuat anak memiliki rasa ingin tahu/penasaran kenapa dirinya dilarang keluar rumah sehingga berusaha untuk mencari cara agar bisa keluar rumah.

Wawancara dilakukan pula dengan AB (22/4/2017) beliau mengemukakan bahwa:

Kalau anak saya, terkadang menuruti karena sebelum membatasi atau melarang saya jelaskan alasannya. Misalnya kalau hujan: tidak boleh keluar rumah nanti basah bisa jadi sakit.

Kemudian wawancara yang dilakukan dengan AF (23/4/2017) beliau mengemukakan bahwa:

Biasanya kalau dibatasi, ada saja akalinya kalau mau keluar rumah untuk bermain. Akan tetapi walaupun itu terjadi, pasti saya mengawasinya secara diam-diam, mau kemana dan dengan siapa ingin bermain.

sss

Setiap anak memiliki sikap dan reaksi yang berbeda ketika dibatasi atau dilarang keluar rumah oleh orangtuanya. Hal ini merupakan sebuah kewajaran karena orangtua punya alasan tertentu dalam membatasi anak keluar rumah. Akan tetapi orangtua tentunya perlu memberikan pemahaman kepada anak melalui kalimat yang sederhana sehingga anak mengerti.

Pemberian batasan terhadap anak tentunya berdasar kepada kebutuhan fisik seperti makan dan minum dan sosialnya seperti sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan merupakan kewajiban serta tanggung jawab orangtua terhadap anak serta hal-hal lain yang menjadi kepentingan anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan HD (21/4/2017) beliau mengemukakan bahwa:

Kalau saya lebih mengutamakan dulu untuk keperluan rumah tangga, utamanya kebutuhan sehari-hari. Seperti kebutuhan pokok, kalau misalnya sudah tercukupi semua dan ada kelebihan rejeki (uang) saya belikan tapi kalau pas-pasan ya saya tidak belikan.

Kemudian wawancara dilakukan pula dengan AB (25/4/2017) beliau mengemukakan bahwa:

Terkadang saya membelikan terutama apabila memiliki keinginan, tentunya agar anak merasa senang, akan tetapi hal itu tidak selalu saya lakukan supaya anak tidak terbiasa. Sehingga tidak menjadi anak yang manja.

Setiap orangtua perlu membedakan antara kebutuhan dan kepentingan anak. Kebutuhan harus dipenuhi karena merupakan tanggung jawab orangtua, seperti: pemenuhan kebutuhan makan dan minum, pendidikan dan lain-lain yang berkaitan kebutuhan fisik dan perkembangan anak. Sementara yang berkaitan dengan kepentingan anak seperti: mainan, pakaian yang disukai anak. Kepentingan tersebut tentunya digunakan oleh anak pada kegiatan bermain, baik dengan teman-temannya maupun ketika bermain sendiri. Anak bermain dengan teman-temannya merupakan bentuk kemampuan sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan wawancara dilakukan dengan AB (28/4/2017) beliau mengemukakan bahwa:

Kalau anak lebih sering atau senang bermain dengan teman-temannya, ya.. tidak apa-apa. Itu berarti anak saya disenangi sama teman-temannya yang penting dia senang bermain dengan teman-temannya dan pengawasan tetap dilakukan.

Anak yang lebih senang bermain dengan teman-temannya merupakan keberhasilan anak agar dapat diterima dilingkungan sosial, yang tentunya dilingkungan tersebut, sikap sosial anak dapat berkembang misalnya proses penerimaan anak terhadap orang lain terutama teman sebayanya. Sehingga anak tidak hanya mengenal orangtua dan keluarganya akan tetapi mengenal juga lingkungan sekitarnya yang salah satunya dilakukan dengan bermain diluar rumah serta pengawasan dari orangtua

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan AF (26/4/2017) beliau mengemukakan bahwa:

Iya, saya pernah melarang anak bermain diluar rumah terutama pada siang hari dan cuaca lagi panas/terik. Biasanya saya mengatakan “main di dalam rumah saja nak, karena diluar panas

sekali matahari”. Tetapi kalau sore saya ijin dia bermain dengan teman-temannya.

Kemudian wawancara yang dilakukan dengan AB (1/5/2017) beliau mengemukakan bahwa:

Saya larang keluar rumah untuk bermain kalau lagi hujan atau banyak kendaraan yang lalu lalang. Saya juga jelaskan kepada anak kalau bermain dirumah pada saat hujan nanti sakit. Tapi kalau hujan berhenti dan keadaan cuaca sudah baik baru saya ijin keluar rumah yang penting tetapi diawasi.

Setiap orangtua perlu memberikan kesempatan kepada anak agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, karena anak akan banyak mendapatkan pengetahuan seperti: mengenal orang-orang terutama teman sebayanya, tumbuh-tumbuhan (pohon, rumput, bunga dan tanaman lainnya), jenis-jenis binatang warna dan lain sebagainya. Dalam hal ini bukan berarti orangtua memberikan kebebasan kepada anak sepenuhnya, akan tetapi perlunya melakukan pengawasan serta menentukan kapan anak keluar dan tidak harus keluar rumah dengan mempertimbangkan banyak hal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua otoriter merupakan pola asuh yang menekankan adanya kekuasaan orangtua, adanya hubungan yang kurang hangat antara orangtua dengan anak serta keberadaan anak yang kurang diakui oleh orangtua. Faktor pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak seperti anak akan menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri disamping itu sulit bagi mereka untuk mempercayai pihak lain dan prestasi belajar mereka di sekolah pun rendah.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Dengan pola asuh seperti ini anak mendapat kebebasan sebanyak mungkin dari keluarganya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, dan melindungi secara berlebihan serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak. Termasuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk bermain dengan siapa saja yang dikehendakinya. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan HD (24/4/2017) beliau mengemukakan bahwa:

Saya tidak pernah menentukan dengan siapa anak saya bermain, dengan siapa saja boleh. Saya selalu mengajarkan kepada anak untuk tidak memilih teman supaya nantinya ketika mulai remaja dapat berteman dengan siapa saja dan mudah diterima kehadirannya oleh siapa pun. Dengan bermain pastinya anak belajar mengenal siapa saja.

Memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dengan siapa saja dapat melatih anak untuk bersikap terbuka dalam menerima siapa saja untuk memilih teman tanpa memandang siapa pun itu. Akan tetapi dalam tipe asuh permisif ini adanya pengawasan yang longgar dari orangtua terhadap anak sehingga anak dapat memilih teman mana saja sesuai dengan yang

dikehendaknya. Hal ini sesuai wawancara yang dilakukan dengan AB (4/5/2017)

beliau mengemukakan bahwa:

Saya tidak mau menentukan mengenai teman bermain anak, yang saya tahu dengan siapa dia bermain. Dan teman bermainnya itu memberikan pengaruh yang baik dengan dirinya, terutama mengenai sikap dan cara berbicaranya. Dengan bermain banyak hal yang tidak diketahui menjadi diketahui

Setiap anak berhak untuk menentukan dengan siapa dirinya akan bermain, karena pada masa usia dini adalah masa dimana anak bermain dengan cara bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan orangtua tentunya berperan secara aktif dalam mengarahkan dan mengawasi anak untuk mengenalkan dengan teman sebayanya yang baik dan tentunya berada tidak jauh dari rumahnya (lingkungan sekitar tempat tinggal). Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan AF (29/4/2017) beliau mengemukakan bahwa:

Kalau dia bermain, teman-temannya itu harus yang ada disekitar rumah atau tidak jauh dari rumah saya kemudian saya tidak berada jauh dari dirinya atau tetap memantau supaya tetap mengetahui apa yang dilakukannya dan sedang bermain apa karena hal tersebut tentunya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya.

Kemudian wawancara dilakukan dengan HD (27/4/2017) beliau mengemukakan bahwa:

Bentuk pengawasan saya pada saat bermain dengan teman-temannya biasanya saya lakukan dengan mengikuti kemana pun dia pergi, apalagi dia masih kecil jadi tetapi saya awasi karena saya tidak ingin hal yang tidak diinginkan terjadi. Apalagi sekarang ini banyak saya dengar tentang kasus penculikan anak, jadinya merasa khawatir kalau tidak saya awasi

Pengawasan orangtua terhadap anak perlu dilakukan untuk menghindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Apalagi banyak permasalahan yang terjadi di

masyarakat mengenai kasus penculikan kepada anak sehingga pengawasan perlu untuk dilakukan sehingga kekhawatiran orangtua bisa teratasi. Oleh karena itu, dalam bermain anak perlu diawasi termasuk ketika bermain dirumah tetangga.

Dalam wawancara AF (2/5/2017) beliau mengemukakan bahwa:

Kalau anak saya bermain dirumah tetangga, tidak apa-apa yang penting saya tahu dan itu tidak jauh dari rumah. Kemudian membimbing anak agar dia kalau bermain dengan teman-teman tetap akur dan tidak boleh berebut mainan. Tapi ya,... namanya anak-anak walaupun sudah dinasehati kadang juga masih bertengkar karena berebut mainan.

Dibutuhkan peran dari kedua orangtua untuk melakukan pengasuhan dan pengawasan kepada anak. Karena setiap orangtua (Bapak dan Ibu) tentunya punya peran yang sama dalam membangun hubungan emosional terutama komunikasi dan pengasuhan kepada anak. Tentunya, hal ini sangat menyulitkan bagi orangtua yang keduanya banyak menghabiskan waktu diluar rumah (sibuk) bekerja. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan AF (2/5/2017) beliau mengemukakan bahwa:

Berbagi tugas dengan ayahnya/bapak, kami sudah membuat kesepakatan kalau pekerjaan sudah selesai harus pulang tepat waktu. Apalagi anak dititipkan kepada neneknya, harus juga bisa berkomunikasi dengan baik mengenai pola pengasuhan anak dan apa saja yang sudah dilakukan oleh anak selama ditinggal.

Bagi orangtua yang keduanya sibuk bekerja dan lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, tentunya harus bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Sehingga anak merasa tidak kehilangan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Wawancara dengan AB (7/5/2017) beliau mengemukakan bahwa:

Biasanya anak saya bawa ke tempat kerja kalau tidak ada yang menjaganya, walaupun agak sedikit repot tapi bisa lebih mengawasi anak. Karena ditempat kerja, anak bisa belajar mengetahui serta memahami apa yang dilakukan oleh orangtuanya.

Kemudian pendapat yang berbeda disampaikan oleh HD (30/4/2017), dalam wawancara yang dilakukan, beliau mengemukakan bahwa:

Terkadang juga saya titipkan ke tetangga kalau tidak keberatan, yang penting saya kenal betul tetangga tersebut sehingga bisa memantau hal apa saja yang telah dilakukan oleh anak dan bermain apa. Karena kalau tidak bekerja, kebutuhan ekonomi menjadi terbatas, yang penting bisa sama-sama saling berkomunikasi dan bekerja sama

Lingkungan sekitar dalam hal ini tetangga turut berperan secara aktif dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Sebagai makhluk sosial, dibutuhkan kepekaan dari orang-orang dilingkungan sekitarnya, yang penting bahwa orangtua dan tetangga perlu menjalin komunikasi yang baik. Selain itu, perlu juga diketahui apa yang dilakukan bersama dengan tetangga (terutama bagi tetangga yang anaknya memiliki anak dengan umur yang sama) serta makanan yang dikonsumsi seperti permen ataupun jajanan. Karena kalau terlalu banyak jajan atau makan permen anak menjadi malas atau tidak memiliki nafsu untuk makan di rumah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan AF (5/5/2017) beliau mengemukakan bahwa “biasanya saya membujuknya agar mau makan, atau terkadang memarahinya supaya mau makan walaupun pada akhirnya dia menjadi sedih yang penting dia mau makan”.

Anak malas atau kurang memiliki nafsu makan tentunya banyak faktor yang mempengaruhi, misalnya anak lebih tertarik dengan jajanan dari luar

kemudian menyebabkan tubuhnya rentan oleh penyakit. Sebagaimana AB (7/5/2017) beliau mengemukakan bahwa:

Kadang kalau dia malas makan, saya tanyakan mau makan apa yang penting sehat dan nafsu makannya bisa kembali. Kalau dengan cara tersebut masih belum mau makan, saya membelikan vitamin penambah nafsu makan atau membawanya ke dokter anak agar dapat diketahui apa yang menjadii penyebabnya.

Setiap orangtua tentunya berharap anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar. Oleh karena itu orang tua perlu memperhatikan asupan makanan yang dikonsumsi anak, termasuk jajanan atau pemberian dari tetangga. Karena tidak semua makanan cocok untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain memperhatikan asupan makanan yang dapat menunjang pertumbuhan untuk anak secara fisik, orangtua perlu juga memperhatikan anak dari aspek afektif (sikap). Anak perlu dibimbing agar dapat memahami mengenai konsep perbuatan yang baik dan terpuji, baik secara agama maupun dalam kehidupan sosialnya. Tujuannya agar anak memiliki perkembangan tingkah laku yang baik sehingga dapat disenangi oleh semua orang. Sebagaimana informasi yang diperoleh dari HD (3/5/2017), dalam wawancara yang dilakukan, beliau mengemukakan bahwa:

Saya menjelaskan dengan kalimat yang mudah dipahami oleh anak, misalnya kalau ada kue harus berbagi dengan temannya. Kemudian yang hal yang tidak baik misalnya berbohong. Kalau bohong artinya berdosa dan dibenci oleh ALLAH SWT.

Kemudian pendapat yang berbeda disampaikan oleh AF (8/5/2017), dalam wawancara beliau mengemukakan bahwa:

Saya lebih sering mengajaknya bicara, dalam setiap kesempatan baik pada saat lagi duduk bersama atukah pada saat anak saya bawa ketempat kerja. Sehingga dia bisa lebih aktif. Hal ini saya lakukan supaya anak mudah juga berkomunikasi dengan orang lain (mudah bersosialisasi).

Setiap anak perlu dibimbing agar dapat membedakan hal yang baik dan tidak baik baik secara perkataan maupun perbuatan. Anak dapat meniru segala sesuatu yang dilihatnya. Dalam hal ini dibutuhkan peran dari berbagai pihak agar dapat memberikan setiap contoh kepada anak mengenai perkataan atau perbuatan yang sifatnya positif karena dapat menunjang perkembangan sosial anak.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa pola asuh permisif memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur/memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak. Merupakan suatu bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orangtua.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan

anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Setiap orangtua dapat memberikan kebebasan anak dalam setiap perkataan maupun perbuatan. Untuk mengharapkan anak menjadi lebih baik tentunya, orangtua harus memberikan contoh kepada anak agar anak menjadi terbiasa. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan AB (10/5/2017) beliau mengemukakan bahwa:

Memberikan contoh kepada anak, misalnya kalau kata “iyo itu artinya tidak sopan” diganti dengan “iye” yang kedengarannya lebih sopan”. Ataupun menyampaikan kepada anak kalau diberikan sesuatu oleh orangtua atau orang lain, misalnya anak diberi kue atau mainan jangan lupa “terima kasih”.

Memberikan contoh kepada dari orangtua maupun keluarga terdekat kepada anak merupakan hal yang sangat penting bagi dirinya. Karena dalam setiap masa pertumbuhan dan perkembangannya, anak lebih banyak meniru dan cenderung mengikuti setiap perilaku maupun perkataan dari orang yang dilihatnya. Dalam wawancara yang dilakukan HD (6/5/2017) beliau mengemukakan bahwa:

Selalu memperdengarkan kepada anak mengenai kata-kata yang baik dan sopan terutama dari dalam rumah, dan memantau teman bermain anak karena biasanya anak meniru apa yang ada dilingkungan bermainnya. Kemudian biasa juga saya sampaikan bahwa “nak,... kalau lewat didepan tamu harus bilang tabe’ atau permissi dan kalau salah harus minta maaf”.

Kemudian pendapat yang berbeda disampaikan oleh AF (8/5/2017), dalam wawancara beliau mengemukakan bahwa:

Kalau saya, selain memperdengarkan dan memberikan contoh kepada anak, saya juga memantau serta membatasi anak ketika menonton tv karena biasanya apa yang ditonton anak itulah yang

ditiru. Tujuannya agar hal-hal yang positif dapat dijadikan contoh sehingga anak dapat bertutur kata yang baik dan berperilaku sopan.

Orangtua atau keluarga terdekat dapat menjadi panutan bagi anak agar anak berperilaku baik. Selain memperlihatkan contoh yang nyata kepada anak, orangtua perlu memantau tayangan di televisi yang sering dinonton oleh anak. Karena banyak tayangan di televisi yang kurang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Salah satu dampak yang diperoleh anak dari tayangan televisi adalah meniru adegan-adegan yang ditayangkan yang tentunya dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif.

Dampak negatif yang diberikan kepada anak dari tayangan yang dinontonnya adalah anak terkadang mengindahkan nasehat dari orangtuanya sehingga menimbulkan konflik antara orangtua dengan anak (bertengkar, tidak mau mendengar perkataan orangtua). Dalam wawancara dengan HD (9/5/2017) beliau mengemukakan bahwa “biasanya kalau tidak mau saya memarahi sekaligus menasehatinya supaya dia tidak melakukannya lagi atau kadang juga menghukumnya, misalnya “mencubit”.

Anak yang tidak mendengarkan nasehat dari orangtuanya, tentu saja akan mendapatkan hukuman dan semacamnya agar anak tidak mengulangi perbuatannya lagi. Ada orangtua yang memberikan hukuman secara fisik maupun hanya dengan menasehatinya. Dalam wawancara dengan AF (11/5/2017), beliau mengemukakan bahwa:

Kalau anak saya tidak bertutur kata yang baik dan sopan, biasanya lebih banyak menasehatinya dan mengatakan “nak,...tidak baik begitu” daripada memarahi atau menghukumnya supaya anak tidak merasa tertekan dan ketakutan.

Memberikan hukuman kepada anak tentunya bukan hal tepat untuk dilakukan. Terutama hukuman dalam bentuk fisik karena dapat menimbulkan rasa trauma atau anak takut kepada orangtuanya atau cenderung tidak ingin bersosialisasi dengan orang lain. Orangtua dapat memberikan hukuman kepada yang tujuannya untuk mendisiplinkan anak. Misalnya dilakukan dengan cara memfokuskan perhatian anak untuk merapikan mainannya tanpa merasa bahwa anak sedang dihukum. Tentu saja orangtua dapat melakukan hal tersebut dengan memberikan contoh kepada anak terlebih dahulu. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan AB (10/5/2017) mengenai cara merapikan mainannya beliau mengemukakan bahwa:

Memberikan contoh kepada anak cara merapikan mainannya sendiri sambil menyampaikan “nak,... kalau sudah bermain, mainannya harus dirapikan”. Biasanya anak saya juga bertanya bahwa kenapa haruskan dirapikan ma’? kemudian saya menjelaskan kalau rapi bagus kelihatannya dan bersih.

Kemampuan anak dalam merapikan mainannya merupakan sebuah kemampuan yang dapat dilakukan melalui proses belajar sehingga anak menjadi pribadi yang mandiri. Walaupun masih memerlukan waktu untuk bisa merapikan mainannya sendiri, akan tetapi lama kelamaan akan menjadi terbiasa. Dalam wawancara dengan AF (11/5/2017), beliau mengemukakan bahwa:

Mula-mulanya kakaknya yang merapikan mainan adiknya itupun saya yang menyuruh, tapi lama-kelamaan karena terbiasa melihat kakaknya merapikan mainan jadi ikutan merapikan mainan sendiri dan akhirnya sampai sekarang menjadi kebiasaan dan mengerti bahwa kalau sudah main, harus merapikan mainan.

Dengan merapikan mainan akan dapat melatih anak untuk menjadi mandiri sehingga akan menjadi kebiasaan bagi anak dan dapat memahami bahwa setelah

bermain, mainan harus dirapikan atau dikembalikan ke tempat semula. Walaupun pada awalnya masih harus dibimbing oleh orangtua ataupun saudara akan tetapi dapat melatih kemampuan psikomotorik anak untuk banyak berbuat.

Setiap anak yang mandiri, dapat berbuat sesuai dengan yang dikehendaki tanpa harus selalu meminta bantuan kepada orangtua. Meskipun melalui proses belajar, akan tetapi lama kelamaan anak menjadi terlatih dan mampu melakukannya sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan belajar merapikan mainan sendiri, berpakaian atau menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana yang diberikan oleh orangtua atau siapa saja yang mengenalnya.

Dalam wawancara dengan HD (9/5/2017) beliau mengemukakan bahwa:

Kalau untuk menjawab pertanyaan, belum sepenuhnya benar karena mungkin kemampuannya belum sampai disitu. Tapi kalau saya bertanya hal-hal yang sederhana, misalnya “mata gunanya untuk apa?” “tangan digunakan untuk apa?”. Kemudian saya lakukan secara berulang-ulang, kadang 2 atau 3 kali dalam 1 supaya dia menjadi paham.

Kemudian ditambahkan pula oleh AF (14/5/2017), beliau mengemukakan

bahwa:

Iya, saya memberikan pujian kepada anak, kalau dia dapat melakukan sesuatu dengan baik walaupun masih dalam proses belajar. Misalnya ketika dia tiba-tiba jatuh saya langsung mengatakan ayo nak berdiri. Supaya dia bersemangat dan tidak mudah menangis dengan begitu kan anak bisa mandiri dan gerakan-gerakan yang dia lakukan menjadi tidak kaku (terbiasa)

Pujian atau apresiasi memang satu hal penting yang dibutuhkan oleh setiap anak. Lewat pujian, anak merasakan kasih sayang orangtuanya. Anak akan merasa dihargai dapat menumbuhkan semangat dalam dirinya untuk menjadi lebih baik lagi. Dalam wawancara dengan AF (14/5/2017), beliau mengemukakan bahwa:

Kadang saya memberikan pujian, terkadang pula tidak walaupun yang dia lakukan tersebut adalah hal yang baik atau benar. Karena saya takutnya nanti anak tidak mau melakukan sesuatu kalau tidak diberikan imbalan (hadiah/pujian). Jadi, saya inginnya dapat membimbing anak untuk mengerjakan sesuatu tanpa imbalan atau pujian, yang saya jelaskan kenapa dia harus melakukannya.

Pujian bukanlah kata-kata indah tanpa makna. Pujian harus dapat dijadikan rambu bagi anak dalam berperilaku. Pujian seharusnya dapat menguatkan perilaku positif dan menghindarkan perilaku negatif. Bila anak diberi pujian saat mau membereskan mainannya sendiri, maka hal itu akan membuat anak terbiasa hidup rapi, sekaligus untuk tidak membiarkan mainan atau benda lainnya berantakan.

Menurut AB (13/5/2017) beliau mengemukakan bahwa:

Iya, saya memberikan pujian kepada anak, kalau dia dapat melakukan sesuatu dengan baik walaupun masih dalam proses belajar. Misalnya ketika dia tiba-tiba jatuh saya langsung mengatakan ayo nak berdiri. Supaya dia bersemangat dan tidak mudah menangis dengan begitu kan anak bisa mandiri dan gerakan-gerakan yang dia lakukan menjadi tidak kaku (terbiasa)

Sebenarnya pujian merupakan salah satu cara yang dilakukan orang tua, untuk meningkatkan perilaku positif pada anak. Pujian juga menunjukkan bahwa orang tua memberikan perhatian pada anak, karena pada dasarnya setiap anak membutuhkan perhatian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh AF (17/5/2017), beliau mengemukakan bahwa:

Saya memberikan pujian, kalau bisa merapikan mainannya sendiri atau bisa memakai pakaian. Biasanya saya mengatakan “pintar, bagus”. Dengan seperti itu anak akan terlatih dan lama kelamaan akan menjadi terbiasa sehingga tidak tergantung terus dengan orangtuanya.

Kemudian ditambahkan oleh HD (12/5/2017) mengemukakan bahwa:

Kadang saya memberikan pujian, terkadang pula tidak walaupun yang dia lakukan tersebut adalah hal yang baik atau benar. Karena

saya takutnya nanti anak tidak mau melakukan sesuatu kalau tidak diberikan imbalan (hadiah/pujian). Jadi, saya inginnya dapat membimbing anak untuk mengerjakan sesuatu tanpa imbalan atau pujian, yang saya jelaskan kenapa dia harus melakukannya.

Orangtua perlu menekankan pentingnya memberikan pujian bagi anak dengan tepat. Karena usaha tersebut akan sangat membantu dalam hal mengembangkan rasa penghargaan anak terhadap diri sendiri, memotivasi anak untuk selalu berusaha lebih baik lagi, juga mengembangkan perilaku positif anak. Sebaliknya memberikan pujian dengan cara yang kurang tepat akan menurunkan penghargaan anak terhadap diri sendiri atau membuat mereka menjadi tergantung terhadap pujian, dan menurunkan motivasi anak.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa pola demokratis merupakan suatu cara mendidik/mengasuh yang dinamis, aktif dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Hak orang tua hanya memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya.

Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Selain itu anak juga dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Sehingga memungkinkan anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya. Serta anak dapat kreatif dan inovatif.

B. Pembahasan

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui anak ketika anak diizinkan untuk melihat dan menikmati dunia. Pertemuan dengan ibu, ayah dan lingkungan dalam keluarga itu sendiri menjadi subjek sosial yang nantinya akan membentuk dasar anak dengan orang lain. Hubungan anak dengan keluarga merupakan hubungan yang pertama yang ditemui anak. Hubungan anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh orangtua.

Banyak yang dipelajari anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orangtua. Kasih sayang dan cinta kasih yang anak kembangkan dalam hubungan sosialnya, erat hubungannya dengan apa yang anak terima dan rasakan dalam keluarganya. Ketika anak merasa disayangi, anak belajar juga untuk berbagi kasih sayang dengan temannya. Sebaliknya jika pengasuhan yang anak terima selalu menyalahkan anak, anak akan belajar mengembangkan perilaku yang sama ketika ia bermain dengan teman-temannya.

Setiap orangtua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orangtua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orangtua. Oleh beberapa peneliti, perilaku-perilaku ini kemudian diteliti dan muncullah beberapa teori untuk menyimpulkan pola-pola pengasuhan yang berkembang.

Pola asuh orangtua itu sendiri adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

1. Pola asuh otoriter

Orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau tidak mau menuruti apa yang diperintahkan orang tua atau melanggar peraturan yang dibuat orang tua maka tidak akan diberi uang saku. Orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anaknya. Orang tua ini juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

2. Pola asuh permisif

Permisif adalah suatu bentuk pola asuh orangtua dimana didalamnya terdapat aspek-aspek kontrol yang sangat longgar terhadap anak, hukuman dan hadiah tidak pernah diberikan, semua keputusan diserahkan kepada anak, orang tua bersikap masa bodoh dan pendidikan bersifat bebas (Hurlock 1993:125).

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-

aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua. Dengan hal ini anak berusaha belajar sendiri bagaimana harus berperilaku dalam lingkungan sosial.

Karena kurang adanya arahan, baik yang berlaku dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial, meskipun sengaja melanggar peraturan, tidak diberlakukan hukuman dan juga tidak ada hadiah bagi yang berperilaku sosial dengan baik. Jadi orang tua membiarkan anak berbuat dengan sesuka hati dengan sedikit kekangan, memanjakan dan memenuhi kehendaknya agar mereka senang. Remaja dengan orang tua permisif cenderung seenaknya sendiri, kurang bertanggung jawab, manja dan kurang berfikir dalam bertindak karena remaja tidak diberi bimbingan dan arahan oleh orang tua untuk berperilaku yang baik.

Dalam pola asuh ini orangtua bersifat permisif (serba membolehkan), tidak mengendalikan, kurang menuntut. Mereka tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar anak-anak, hanya menuntut sedikit dewasa dan hanya member sedikit perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Orang tua dengan pola asuh permisif dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri.

Hurlock (1999:94) pola asuh permisif tidak menggunakan aturan-aturan ketat bahkan bimbinganpun jarang sekali di berikan sehingga tidak ada

pengendalian dan pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri tanpa pertimbangan orang tua dan boleh berperilaku menurut apa yang diinginkan tanpa ada kontrol dari orangtua

3. Pola demokratis

Pola asuh demokratis dapat mendukung anak agar mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Drew Edwards (2006: 57) mendefinisikan pola asuh orang tua demokratis sebagai:

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak. Pola asuh demokratis mempunyai prinsip mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif, dan tidak sedikitpun mengarahkannya secara otoriter.

Pengasuhan secara demokratis mempunyai ciri yaitu beberapa kondisi dimana orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel atau tidak kaku. Orang tua memperlakukan anak dengan hangat serta membangun rasa percaya diri. Anak berkomunikasi dalam banyak hal bersama dengan orang tua. Kemampuan orang tua dalam mengetahui kebutuhan anak serta kemampuan mendengarkan aspirasi anak menjadi hal yang pokok dalam pengasuhan demokratis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yang diteliti adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak dan mengendalikan anak melalui kontrol/pengawasan. Dalam penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa orangtua yang menganut pola asuh demokratis selalu bertindak berdasarkan pemikiran yang bijak dan membangun kedekatan yang hangat antara orangtua terhadap anak. Anak diberikan kesempatan kepada orangtua untuk mengemukakan pendapatnya dan berbuat sesuai dengan kesepakatan bersama (antara orangtua dengan anak). Dan juga terdapat pola asuh yang bersifat permisif yang masih selalu memberikan kebebasan atau tanpa batasan terhadap anaknya.

B. Saran

1. Bagi institusi pendidikan, hendaknya memperbanyak teori tentang pola asuh sehingga menjadi acuan bagi setiap kalangan dalam memperoleh informasi mengenai pola pengasuhan dan dampaknya terhadap anak
2. Bagi orangtua, hendaknya memahami setiap jenis pola asuh dan menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dilakukan secara singkat sehingga mungkin hasilnya belum maksimal. Oleh karena itu diperlukan penelitian

lebih lanjut dengan jangka waktu yang lebih lama agar penelitian mendapat hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggoro, Tunjung, Ronggo. 2015. <http://websebelah.com/pengertian-pendidikan-anak-usia-dini>. Diakses 14 Desember 2016.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Drew Edwards. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Euis Sunarti. 2004. *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Fuad Ihsan. 2001. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah B. Uno. 2006. *Perencanaan Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. 1993. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Irwan Prayitno. 2003. *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- John W. Santrock. 2007. *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Mahanani. 2011. www.m-edukasi.web.id Media Pendidikan Indonesia. Diakses 20.11.2016
- Manungga, Reki. 2011. [Http://www.m-edukasi.web.id/2013/04/bebal-tak-berujung-dalam-proses.html](http://www.m-edukasi.web.id/2013/04/bebal-tak-berujung-dalam-proses.html). Diakses 12.11.2016
- Muh. Farozin & Kartika Nur Fathiyah. 2003. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nano Sunartyo. 2006. *Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Nugraha, Ali. Rachmawati, Yeni. 2004. *Metode Perkembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nurani, Yuliana Sujiono. 2009. *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta Barat: Indeks

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Putra Nusa, Dwilestari ninin. 2013. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ravik Karsidi. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

Slamet Suyanto. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soemiarti Patmonodewo. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syamsu Yusuf LN. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Utami Munandar. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran 1: Kisi-Kisi Instrumen Penelitian yang berkaitan dengan “Pola Asuh Orangtua yang Bekerja Dalam Menumbuhkembangkan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar”

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item
Pola Asuh Orangtua yang Bekerja Dalam Menumbuhkembangkan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kelurahan Banta-Bantaeng Kota Makassar	Pola asuh otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membatasi anak saat bermain 2. Tidak merespon kemauan anak 3. Melarang anak berkomunikasi dengan orang lain kecuali keluarga 	1, 2, 3, 4, 5
	Pola asuh permisif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengawasi anak dalam bermain 2. Memberikan waktu luang untuk anak 3. Memberikan perhatian khusus pada anak 	6, 7, 8, 9, 10
	Pola asuh demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara 2. Mengajarkan perilaku sopan santun/tata krama kepada anak 3. Memberikan motivasi pada anak 	11, 12, 13, 14, 15

Lampiran 2: Pedoman Observasi

1. Pola pengawasan orangtua pada saat anak bermain.
2. Komunikasi/pergaulan anak pada saat bermain.
3. Aktivitas anak pada saat berada di dalam dan di luar rumah.
4. Kemandirian anak dalam merapikan mainannya.
5. Reaksi anak pada saat diberikan mainan atau baju baru.
6. Penyesuaian anak di lingkungan sekitar.
7. Kemajuan anak berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya.
8. Mengalami konflik dengan lingkungan sekitar.

Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi	Ya	Tidak
Profil kelurahan		
Foto-foto		
Data responden		

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

1. Apakah pernah membatasi anak dalam bermain ? (Kemukakan alasannya)
2. Bagaimana sikap anak ketika membatasi atau melarang bermain?
3. Apa yang anda lakukan ketika anak memiliki keinginan, misalnya ingin dibelikan baju atau mainan baru?
4. Apa yang anda lakukan apabila anak lebih sering berkomunikasi atau bermain dengan teman sebayanya
5. Apakah anda pernah melarang anak keluar rumah untuk bermain? Jika jawabannya “iya” atau “tidak”. Kemukakan alasannya?
6. Apakah anda menentukan, dengan siapa anak anda harus bermain?
7. Bagaimana bentuk pengawasan anda pada saat anak bermain dengan teman-temannya di lingkungan sekitar?
8. Bagaimana cara anda meluangkan waktu untuk anak, di sela-sela kesibukan anda yang banyak menghabiskan waktu diluar rumah dengan bekerja?
9. Apa yang anda lakukan apabila anak anda enggan atau malas makan?
10. Bagaimana cara anda membimbing anak untuk belajar mengetahui serta memahami hal-hal di sekitarnya (misalnya: membimbing anak untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk)
11. Bagaimana cara anda membimbing anak agar dapat mengemukakan pendapatnya?
12. Bagaimana cara anda membimbing anak agar bertutur kata yang baik dan sopan?
13. Apa yang anda lakukan apabila anak tidak bertutur kata yang baik dan sopan?
14. Bagaimana cara anda membimbing anak agar dapat melakukan sesuatu secara mandiri? (misalnya: merapikan mainannya sendiri atau menjawab pertanyaan dengan benar)!
15. Apakah anda memberikan pujian kepada anak apabila berhasil melakukan sesuatu dengan baik. (misalnya: merapikan mainannya sendiri atau menjawab pertanyaan dengan benar)!

Lampiran 5: Hasil Wawancara

1. Terkadang saya membatasi karena demi keselamatan anak. Apalagi dengan kondisi saat ini banyak berita di tv atau di surat kabar tentang kasus penculikan atau masalah lain. Tentunya sebagai orangtua saya harus lebih banyak membatasi supaya anak saya tidak mengalaminya. (HD)

Saya tentunya membatasi, apalagi saya kerja walaupun tidak selalu bisa mengawasi anak tapi dengan meminta tolong kepada tetangga atau keluarga sendiri untuk bisa membantu mengawasinya selama bermain (AB)

2. Kalau saya membatasi anak, misalnya melarang dia keluar rumah kadang dia sedih/menangis. Tetapi walaupun membatasi kadang juga keluar rumah walaupun tidak diijinkan. (AF)

Kalau anak saya, terkadang menuruti karena sebelum membatasi atau melarang saya jelaskan alasannya. Misalnya kalau hujan: tidak boleh keluar rumah nanti basah bisa jadi sakit. (AB)

Biasanya kalau dibatasi, ada saja akalinya kalau mau keluar rumah untuk bermain. Akan tetapi walaupun itu terjadi, pasti saya mengawasinya secara diam-diam, mau kemana dan dengan siapa ingin bermain. (AF)

3. Kalau saya lebih mengutamakan dulu untuk keperluan rumah tangga, utamanya kebutuhan sehari-hari. Seperti kebutuhan pokok, kalau misalnya sudah tercukupi semua dan ada kelebihan rejeki (uang) saya belikan tapi kalau pas-pasan ya saya tidak belikan. (HD)

Terkadang saya membelikan terutama apabila memiliki keinginan, tentunya agar anak merasa senang, akan tetapi hal itu tidak selalu saya lakukan supaya anak tidak terbiasa. Sehingga tidak menjadi anak yang manja. (AB)

4. Kalau anak lebih sering atau senang bermain dengan teman-temannya, ya.. tidak apa-apa. Itu berarti anak saya disenangi sama teman-temannya yang penting dia senang bermain dengan teman-temannya dan pengawasan tetap dilakukan. (AB)

5. Iya, saya pernah melarang anak bermain diluar rumah terutama pada siang hari dan cuaca lagi panas/terik. Biasanya saya mengatakan “main di dalam rumah saja nak, karena diluar panas sekali matahari”. Tetapi kalau sore saya ijin dia bermain dengan teman-temannya. (AF)

Saya larang keluar rumah untuk bermain kalau lagi hujan atau banyak kendaraan yang lalu lalang. Saya juga jelaskan kepada anak kalau bermain dirumah pada saat hujan nanti sakit. Tapi kalau hujan berhenti dan keadaan

cuaca sudah baik baru saya ijin keluar rumah yang penting tetapi diawasi. (AB)

6. Saya tidak pernah menentukan dengan siapa anak saya bermain, dengan siapa saja boleh. Saya selalu mengajarkan kepada anak untuk tidak memilih teman supaya nantinya ketika mulai remaja dapat berteman dengan siapa saja dan mudah diterima kehadirannya oleh siapa pun. Dengan bermain pastinya anak belajar mengenal siapa saja. (HD)

Saya tidak mau menentukan mengenai teman bermain anak, yang saya tahu dengan siapa dia bermain. Dan teman bermainnya itu memberikan pengaruh yang baik dengan dirinya, terutama mengenai sikap dan cara berbicaranya. Dengan bermain banyak hal yang tidak diketahui menjadi diketahui. (AB)

7. Kalau dia bermain, teman-temannya itu harus yang ada disekitar rumah atau tidak jauh dari rumah saya kemudian saya tidak berada jauh dari dirinya atau tetap memantau supaya tetap mengetahui apa yang dilakukannya dan sedang bermain apa karena hal tersebut tentunya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. (AF)

Bentuk pengawasan saya pada saat bermain dengan teman-temannya biasanya saya lakukan dengan mengikuti kemana pun dia pergi, apalagi dia masih kecil jadi tetapi saya awasi karena saya tidak ingin hal yang tidak diinginkan terjadi. Apalagi sekarang ini banyak saya dengar tentang kasus penculikan anak, jadinya merasa khawatir kalau tidak saya awasi. (HD)

Kalau anak saya bermain dirumah tetangga, tidak apa-apa yang penting saya tahu dan itu tidak jauh dari rumah. Kemudian membimbing anak agar dia kalau bermain dengan teman-teman tetap akur dan tidak boleh berebut mainan. Tapi ya,... namanya anak-anak walaupun sudah dinasehati kadang juga masih bertengkar karena berebut mainan. (AF)

8. Berbagi tugas dengan ayahnya/bapak, kami sudah membuat kesepakatan kalau pekerjaan sudah selesai harus pulang tepat waktu. Apalagi anak ditiptkan kepada neneknya, harus juga bisa berkomunikasi dengan baik mengenai pola pengasuhan anak dan apa saja yang sudah dilakukan oleh anak selama ditinggal. (AF)

Biasanya anak saya bawa ke tempat kerja kalau tidak ada yang menjaganya, walaupun agak sedikit repot tapi bisa lebih mengawasi anak. Karena ditempat kerja, anak bisa belajar mengetahui serta memahami apa yang dilakukan oleh orangtuanya. (AB)

Terkadang juga saya titipkan ke tetangga kalau tidak keberatan, yang penting saya kenal betul tetangga tersebut sehingga bisa memantau hal apa saja yang telah dilakukannya dan bermain apa. Karena kalau tidak bekerja, kebutuhan

ekonomi menjadi terbatas, yang penting bisa sama-sama saling berkomunikasi dan bekerja sama. (HD)

9. Biasanya saya membujuknya agar mau makan, atau terkadang memarahinya supaya mau makan walaupun pada akhirnya dia menjadi sedih yang penting dia mau makan. (AF)

Kadang kalau dia malas makan, saya tanyakan mau makan apa yang penting sehat dan nafsu makannya bisa kembali. Kalau dengan cara tersebut masih belum mau makan, saya membelikan vitamin penambah nafsu makan atau membawanya ke dokter anak agar dapat diketahui apa yang menjadi penyebabnya. (AB)

10. Saya menjelaskan dengan kalimat yang mudah dipahami oleh anak, misalnya kalau ada kue harus berbagi dengan temannya. Kemudian yang hal yang tidak baik misalnya berbohong. Kalau bohong artinya berdosa dan dibenci oleh ALLAH SWT.(HD)

Saya lebih sering mengajaknya bicara, dalam setiap kesempatan baik pada saat lagi duduk bersama atautah pada saat anak saya bawa ketempat kerja. Sehingga dia bisa lebih aktif. Hal ini saya lakukan supaya anak mudah juga berkomunikasi dengan orang lain (mudah bersosialisasi). (AF)

11. Memberikan contoh kepada anak, misalnya kalau kata “iyo itu artinya tidak sopan” diganti dengan “iye’ yang kedengarannya lebih sopan”. Atautah menyampaikan kepada anak kalau diberikan sesuatu oleh orangtua atau orang lain, misalnya anak diberi kue atau mainan jangan lupa “terima kasih”.(AB)

Selalu memperdengarkan kepada anak mengenai kata-kata yang baik dan sopan terutama dari dalam rumah, dan memantau teman bermain anak karena biasanya anak meniru apa yang ada dilingkungan bermainnya. Kemudian biasa juga saya sampaikan bahwa “nak,... kalau lewat didepan tamu harus bilang tabe’ atau permissi dan kalau salah harus minta maaf”. (HD)

Kalau saya, selain memperdengarkan dan memberikan contoh kepada anak, saya juga memantau serta membatasi anak ketika menonton tv karena biasanya apa yang ditonton anak itulah yang ditiru. Tujuannya agar hal-hal yang positif dapat dijadikan contoh sehingga anak dapat bertutur kata yang baik dan berperilaku sopan. (AF)

12. Biasanya saya memarahi sekaligus menasehatinya supaya dia tidak melakukannya lagi atau kadang juga menghukumnya, misalnya “mencubit”. (HD)

Kalau anak saya tidak bertutur kata yang baik dan sopan, biasanya lebih banyak menasehatinya dan mengatakan “nak,...tidak baik begitu” daripada

memarahi atau menghukumnya supaya anak tidak merasa tertekan dan ketakutan. (AF)

13. Memberikan contoh kepada anak cara merapikan mainannya sendiri sambil menyampaikan “nak,... kalau sudah bermain, mainannya harus dirapikan”. Biasanya anak saya juga bertanya bahwa kenapa haruskan dirapikan ma’? kemudian saya menjelaskan kalau rapi bagus kelihatannya dan bersih. (AB)

Mula-mulanya kakaknya yang merapikan mainan adiknya itupun saya yang menyuruh, tapi lama-kelamaan karena terbiasa melihat kakaknya merapikan mainan jadi ikutan merapikan mainan sendiri dan akhirnya sampai sekarang menjadi kebiasaan dan mengerti bahwa kalau sudah main, harus merapikan mainan. (AF)

Kalau untuk menjawab pertanyaan, belum sepenuhnya benar karena mungkin kemampuannya belum sampai disitu. Tapi kalau saya bertanya hal-hal yang sederhana, misalnya “mata gunanya untuk apa?” “tangan digunakan untuk apa?”. Kemudian saya lakukan secara berulang-ulang, kadang 2 atau 3 kali dalam 1 supaya dia menjadi paham. (HD)

14. Iya, saya memberikan pujian kepada anak, kalau dia dapat melakukan sesuatu dengan baik walaupun masih dalam proses belajar. Misalnya ketika dia tiba-tiba jatuh saya langsung mengatakan ayo nak berdiri. Supaya dia bersemangat dan tidak mudah menangis dengan begitu kan anak bisa mandiri dan gerakan-gerakan yang dia lakukan menjadi tidak kaku (terbiasa). (AF)

Kadang saya memberikan pujian, terkadang pula tidak walaupun yang dia lakukan tersebut adalah hal yang baik atau benar. Karena saya takutnya nanti anak tidak mau melakukan sesuatu kalau tidak diberikan imbalan (hadiah/pujian). Jadi, saya inginnya dapat membimbing anak untuk mengerjakan sesuatu tanpa imbalan atau pujian, yang saya jelaskan kenapa dia harus melakukannya. (HD)

15. Iya, saya memberikan pujian kepada anak, kalau dia dapat melakukan sesuatu dengan baik walaupun masih dalam proses belajar. Misalnya ketika dia tiba-tiba jatuh saya langsung mengatakan ayo nak berdiri. Supaya dia bersemangat dan tidak mudah menangis dengan begitu kan anak bisa mandiri dan gerakan-gerakan yang dia lakukan menjadi tidak kaku (terbiasa). (AB)

Saya memberikan pujian, kalau bisa merapikan mainannya sendiri atau bisa memakai pakaian. Biasanya saya mengatakan “pintar, bagus”. Dengan seperti itu anak akan terlatih dan lama kelamaan akan menjadi terbiasa sehingga tidak tergantung terus dengan orangtuanya. (AF)

Kadang saya memberikan pujian, terkadang pula tidak walaupun yang dia lakukan tersebut adalah hal yang baik atau benar. Karena saya takutnya nanti

anak tidak mau melakukan sesuatu kalau tidak diberikan imbalan (hadiah/pujian). Jadi, saya inginnya dapat membimbing anak untuk mengerjakan sesuatu tanpa imbalan atau pujian, yang saya jelaskan kenapa dia harus melakukannya. (HD)

Lampiran 6: Nama Informan

Pada penelitian ini ada berbagai keluarga yang akan diteliti dari berbagai jenis pekerjaan yaitu Cheff, Pedagang, dan PNS. Adapun biodata informan yaitu sebagai berikut:

No	Nama	Jenis kelamin	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Usia
1.	Hasnawi Daud	Laki-laki	DII	Cheff	45
2.	Ahmad Badri	Laki-laki	S1	Pedagang	37
3.	Andi Fahrul	Laki-laki	S1	PNS	43

Lampiran 7 : Dokumentasi

(wawancara dengan bapak Hasnawi Daud)



(Wawancara dengan bapak Ahmad Badri)



(Wawancara dengan Bapak Andi Fahrul)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Chaerul Umam, lahir di Suli pada tanggal 29 April 1994 dari Ayah yang bernama M. Arief Kasau dan Ibu bernama St. Nurbaya, S.Pd, M.Si anak ketiga dari tiga bersaudara.

Pendidikan, tamat di SDN 7 Komba Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu tahun 2006, penulis melanjutkan pendidikan ketingkat SMPN 1 Larompong Kabupaten Luwu tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMAN 1 Larompong Kabupaten Luwu dan lulus pada tahun 2012. Tahun 2012 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar program strata satu (S1).

Organisasi yang pernah di ikuti yaitu Ikatan Pelajaran Mahasiswa Indonesia Luwu (IPMIL), Perhimpunan Pelajar Mahasiswa Larompong (PPML), Himpunan Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah (HIMAPLUS), Ikatan Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah se- Indonesia Wilayah V (IMADIKLUS INDONESIA WIL. V).